

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. M.Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud petunjuk adalah petunjuk agama atau syari'at, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur keselamatan hidup dari dunia dan akhirat. Peraturan yang merupakan petunjuk ke jalan yang lurus. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an (Surat Al-Isra' (17) : 9) yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya Al-Qur'an memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang mengerjakan amal sholeh bagi mereka adalah pahala yang besar*”.¹

Mengingat demikian pentingnya peran Al-Qur'an dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami, dan

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Kajian Ushul Fiqih*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), h. 283

menghayati Al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi umat Islam.²

Mempelajari Al-Qur'an itu merupakan keharusan bagi setiap umat Islam mulai dari membaca, menulis dan seterusnya. Memperbanyak membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang disukai Allah, sehingga seorang muslim memiliki hati yang hidup dan diterangi dengan petunjuk Allah. Agama Islam mendorong umatnya untuk menjadi umat yang pandai, agar menjadi pandai umat Islam harus menuntut ilmu. Ilmu adalah sebuah bekal untuk kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Kewajiban umat Islam untuk menuntut ilmu tercantum dalam hadits.

Rasulullah saw. bersabda:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ...

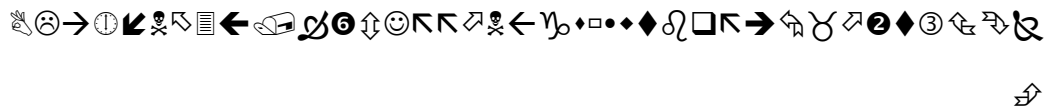
Artinya : “Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam,...” (H.R Ibnu Majah).³

Hadits di atas menjelaskan bahwasanya bagi setiap individu yang beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan, muda ataupun tua, dalam keadaan normal ataupun berkebutuhan khusus (*diffabel*) berkewajiban untuk menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu tidak ada batasan dan dilakukan sepanjang hayat (*long life education*).

² Abuddin Nata, M.A., *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta Utara, PT RajaGrafindo Persada,,1993, hal. 55-56.

³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), h. 181-182.

Maka semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitupula dengan para penyandang cacat tunarungu mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya. seperti firman Allah dalam Q.S. ‘Al Baqarah Ayat 18 :



Artinya: *mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).*⁴

Walaupun pancaindera mereka sehat, mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran. Pada hakikatnya setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain. Tidak ada manusiapun yang hidup tanpa bantuan orang lain, terlebih lagi bagi anak tunarungu. Karena kelainan dan hambatan yang dialaminya, anak tunarungu membutuhkan bantuan yang lebih khusus dibanding anak normal. Bantuan tersebut bukan bersifat material saja tapi mengarah ke bersifat spiritual. Anak tunarungu membutuhkan rasa kasih sayang.

⁴ Kementrian Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), h.4

Dengan dasar kasih sayang yang tulus diharapkan timbul upaya yang nyata untuk mendidik anak tunarungu agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal berguna bagi masyarakat dan bukan menjadi beban orang disekitarnya.

Yang harus diketahui disini adalah bagaimana cara mengajar anak tunarungu yang tentunya relatif lebih sulit dibanding mendidik dan mengajar anak normal, karena secara kodrati mereka tidak mampu menggunakan alat pendengarannya sebagaimana anak normal pada umumnya. Tidak berfungsinya alat pendengaran menyebabkan anak tunarungu sulit menerima stimulus yang bersifat auditif, akibatnya mereka mengalami kesulitan dan memahami lingkungan sekitar. Anak tunarungu memahami lingkungan hanya melalui penglihatannya, oleh karena itu anak tunarungu sering disebut anak visual.⁵

Bagaimanapun keadaannya, mereka adalah makhluk Allah yang nilai kemanusiaannya perlu mendapat pengakuan dan diperhitungkan dalam pelayanan-pelayanan kesejahteraan bagi mereka dengan cara memberikan bimbingan rohani, agar mereka merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak-anak cacat berhak mendapatkan pengajaran sebagaimana anak-anak normal, karena pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu.

Seorang bayi ibarat selembar kertas berwarna putih, bersih dari kekafiran. Kedua orang tuanyalah yang berperan lebih besar dalam menentukan warna

⁵ Permanarian Somad dan Tati Herawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Depdibud, 1996, h.6

kertas itu selanjutnya. Mereka adalah orang yang terdekat kepada anak, sehingga dalam mendidik, membimbing serta mengarahkan, mereka memiliki peran yang sangat vital ketimbang yang lainnya. Apakah akan mereka pertahankan warna putih tersebut ataukah mereka beri corak dengan warna yang lain. Termasuk bayi yang lahir dalam keadaan cacat fisik, mereka pun lahir dalam keadaan fitroh.

Di negara Indonesia mengenai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan telah disinggung Pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan pada ayat 2 berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.⁶ Dari pasal 31 ayat 1 dan 2 tersebut, sudah jelas bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali mempunyai kedudukan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Jadi, tidak ada alasan untuk mengenyampingkan warga negara yang berkebutuhan khusus (*diffabel*) untuk memperoleh pendidikan.

Anak yang berkebutuhan khusus sudah selayaknya mendapat hak yang sama dengan anak normal untuk mengenyam bangku pendidikan meskipun dengan cara yang berbeda. Penegasan atas hak bagi anak yang berkebutuhan khusus (*diffabel*) untuk memperoleh pendidikan khusus/ luar biasa tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 32. Pada pasal 32 ayat 1 berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam

⁶ *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen Keempat), Sekretariat Jendral MPR RI 2010*

mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.⁷

Pembelajaran baca Al-Qur'an yang merupakan bagian dari mata pelajaran PAI untuk anak-anak yang memiliki kendala fisik seperti tunarungu bagi yang beragama Islam harus tetap dilaksanakan karena semua makhluk itu sama dihadapan Allah dan yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya. Dari mana anak-anak tersebut belajar baca Al-Qur'an dan memahaminya jika mereka tidak diperkenalkan dalam pendidikan?

Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak tunarungu sama seperti warga negara lainnya berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Anak tunarungu berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Pembelajaran Al-Qur'an saat ini telah ditempuh melalui pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) maupun non formal (masyarakat). Pada jalur formal yakni sekolah, Al-Qur'an telah menjadi sub mata pelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, di mana telah dilaksanakan di sekolah-sekolah umum juga di sekolah luar biasa yang pesertanya adalah anak-anak cacat.

⁷Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.17.

Anak normal dengan pendengaran yang baik mempunyai kemampuan untuk menangkap dan menghayati bunyi-bunyian yang ada disekitarnya. Hal ini merangsang dan memudahkan untuk meniru bunyi-bunyian tersebut sesuai dengan apa yang biasa didengarnya. Berbeda halnya dengan anak tunarungu yang kehilangan pendengarnya sehingga mereka mengalami hambatan dalam kontak bunyi dengan lingkungan sehingga anak tidak dapat melakukan kegiatan menyimak dan meniru sebagai dasar dan keterampilan berbicara. Oleh karena itu kemampuan komunikasi anak tunarungu tidak dapat berkembang secara optimal, sehingga pengembangan komunikasi anak tunarungu perlu penanganan secara khusus untuk itu dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu perlu diperhatikan tingkat perkembangan, kemauan anak serta tingkat kebiasaannya.

SLB Siswa Budhi Gayungan ini merupakan lembaga pendidikan yang memang diperuntukkan atau dikhususkan bagi anak-anak penyandang cacat. Tujuan pendidikan SLB Siswa Budhi Gayungan adalah mengembangkan kapasitas anak agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat secara maksimal. Memperbaiki sikap-sikap yang salah dan mengajarkan keahlian. SLB Siswa Budhi Gayungan merupakan wadah pengembangan peserta didik sebagaimana sekolah lain tentunya melaksanakan program pendidikan khususnya mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqro'.

Tentu sangat sulit bagi anak penyandang tunarungu ini untuk mempelajari al-qur'an dengan kondisi seperti itu yang tidak sama halnya mengajar anak-anak

normal pada umumnya. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana anak-anak ini mempelajari al-qur'an dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dari beberapa uraian di atas cukuplah untuk dijadikan sebagai alasan untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode iqro' di SDLB Siswa Budhi Gayungan khususnya bagian B yaitu tunarungu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengajukan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Al Qur'an pada siswa tunarungu dengan menggunakan metode iqro' di SDLB Siswa Budhi Gayungan?
2. Bagaimana evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu dengan menggunakan metode iqro' di SDLB Siswa Budhi Gayungan ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta usaha pemecahannya dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu dengan menggunakan metode iqro' di SDLB Siswa Budhi Gayungan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an pada siswa tunarungu dengan menggunakan metode iqro' di SDLB Siswa Budhi Gayungan.
- b. Ingin mengetahui pelaksanaan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu dengan menggunakan metode iqro' di SDLB Siswa Budhi Gayungan.
- c. Ingin mendeskripsikan faktor pendukung dan hambatan serta usaha pemecahannya dalam pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu dengan menggunakan metode iqro' di SDLB Siswa Budhi Gayungan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini penyusun harapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- b. Kegunaan secara praktis

- 1) Bagi Penulis

Dapat menambah dan memperluas pemahaman berpikir dalam metode pengajaran guru di lingkungan SLB.

2) Bagi Lembaga

Dapat memberikan masukan dan mengoreksi diri agar sekolah ini dapat lebih maju dan juga dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru khususnya guru pendidikan Al Qur'an

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi maka penulis memberikan batasan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini yaitu:

Pmbelajaran : Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan.⁸

Al Qur'an : Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bersifat mukjizat dengan

⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.43

sebuah surat dari padanya yang beribadat bagi yang membacanya.⁹

Metode Iqro' : Menurut As'ad Humam, metode iqro' adalah salah satu metode belajar mengajar Al-Qur'an yang disusun secara praktis dan sistematis, sehingga memudahkan setiap orang untuk belajar maupun mengajarkan membaca Al-Qur'an.¹⁰

Tunarungu : Tuarungu dapat diartikan sebagai sesuatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarnya.¹¹

Dengan merujuk pada penelusuran definisi operasional di atas, maksud dari penelitian dengan judul "*Pembelajaran Al-Qur'an pada Siswa Tunarungu dengan Menggunakan Metode Iqro'*" dalam skripsi ini adalah sejauh mana pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an pada siswa tunarungu dengan menggunakan metode iqro'.

E. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari

⁹ Munawar Khalil, *Kembali Kepada Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.179.

¹⁰ As'ad Humam, *BUKU IQRO', Cara Cepat Belajar Al-Qur'an Jilid 1*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM Yogyakarta, 2000), h.17

¹¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bndung:Refika Aditama, 2006), h.93

halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi tentang uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagina penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulis skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Landasan teori yang berisi tentang pembelajaran Al-Qur'an, siswa tunarungu dan metode iqro'.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pemaparan data beserta analisis kritis tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu di SDLB Siswa Budhi Gayungan.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab V. Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian.